

Diksi Figur Wanita pada Novel *Daerah Salju* Karya Ajip Rosidi: Kajian Stilistika

Andi Endah Agustini

endah.agustini@teknokrat.ac.id

STBA Teknokrat

Abstract

Daerah Salju, translated from Kawabata Yasunari famous novel entitled *Yukiguni*, is the proof of the peculiarity of the translator's style. This research is conducted by the in-depth explication in the effort to compare the diction in Ajip Rosidi's *Daerah Salju* and Kawabata's *Yukiguni*. As the result, this research combines stylistic and translation theories. Steps in stylistic analysis are to observe the synonym and the deviation of meaning existed in *Daerah Salju*. The meaning resulted from the stylistic analysis belongs the range of context and function because literary work or novel is secondary modeling system. While, the translation methods used in this research are literal and idiomatic translation. *Daerah Salju* is the reflection of Ajip Rosidi's expression in comparing the words wanita, perempuan, gundik, piaraan, gadis, anak perempuan, perawan, which are always associated with female figure.

Key Words: Diction, Female Figure, Stylistic

Pendahuluan

Novel merupakan salah satu wujud dari karya sastra. Teeuw (1983: 1) menyatakan bahwa bahasa merupakan medium bagi pengarang/penyair untuk mengekspresikan gagasannya, sedangkan bagi pembaca/peneliti karya sastra, bahasa merupakan medium untuk memahami karya sastra. Sudjiman (1993: 2) menyatakan bahwa karya sastra merupakan wacana bahasa yang khas, yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala unsur dan sarana/kaidahnya, sedangkan Chapman (1975: 13) berpendapat bahwa karya sastra menggunakan bahasa sebagai sarana estetis, tidak hanya untuk komunikasi ataupun ekspresi.

Teks karya sastra merupakan suatu keutuhan atau bentuk pemadatan sebuah karya, yang mengambil kegunaan bahasa secara homogen ataupun spesifik (Leech, 1981: 12). Sebagai medium yang digunakan pengarang untuk menuangkan pengalaman estetis atau realitas, bahasa mempunyai makna yang tertuang dalam teks karya sastra. Hal ini disebabkan karya sastra sebagai struktur yang bermakna (Pradopo, 2005:120-121). Teeuw (1988:72) menyatakan bahwa bahasa sastra adalah bahasa khusus dan membentuk dunianya tersendiri, meskipun begitu, kekhasannya bukanlah berarti bahasa sastra tidak dapat diteliti. Bahasa dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteksnya sebagai satu kesatuan. Karya sastra sebagai sebuah struktur merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan (Pradopo, 2005:118). Piaget, (dalam Hawkes 1978:16), menyatakan bahwa struktur karya sastra mempunyai tiga ide dasar yaitu, *wholeness, transformation, self-regulation*. Turner (1977: 27) menyatakan bahwa konteks dan makna bahasa tidak dapat dihindari dalam pembahasan sastra, hal ini terlihat dari cara mengamati *setting* dari bahasa yang telah masuk dalam pembahasan sastra dengan rinci dari gaya bahasa adalah sebuah analisis makna, yaitu makna denotatif dan konotatif.

Rangkaian kata dalam teks karya sastra merupakan makna konotatif atau *secondary modelling system*. Hal inilah yang membedakan bahasa kolokial dengan bahasa sastra. Bahasa sastra itu merupakan *secondary modelling system*, sedangkan bahasa ilmu dan bahasa kolokial merupakan *primary modelling system*. Turner (1977:20) berpendapat bahwa bahasa sastra adalah bahasa dalam konteks, kata penghubung satu dengan yang lainnya. Tiap detail sebuah karya sastra menjadi penunjang kualitas secara keseluruhan. Oleh sebab itu, bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi literer sebagai satu kesatuan karya sastra tersebut. Stilistika, sebagai ilmu gabungan antara ilmu linguistik dan ilmu sastra, meletakkan fungsi bahasa literer terhadap latar belakang dari fungsi bahasa aslinya (Leech, 1981: 5).

Penelitian ini mengaji diksi yang terdapat pada *Daerah Salju* sebagai teks sastra terjemahan berbahasa Indonesia yang dibandingkan dengan teks aslinya, *Yukiguni*, yang berbahasa Jepang. Secara tradisional, gaya bahasa dapat dihubungkan dengan kepribadian pengarang/penerjemah yang digunakannya dalam karya sastranya. Gaya bahasa merupakan perwujudan *parole* (Leech, 1981: 11), sedangkan bahasa merupakan wujud *langue*.

Culler (1977:8) menyatakan bahwa *parole* adalah wujud dari penerapan *langue*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini membahas bagaimana pilihan kata/diksi yang terdapat pada novel *Daerah Salju* sebagai bentuk terjemahan dari novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari.

Landasan Teori

Teori Stilistika

Stilistika atau *Stylistics* adalah ilmu tentang *style* (gaya). Leech (1981: 13) mendefinisikan stilistika sebagai studi tentang gaya bahasa, yang secara sederhana adalah sebagai latihan dalam menggambarkan dalam fungsi 'apa' bahasa dibuat. Stilistika karya sastra mencoba menjelaskan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistiknya. *Style*/gaya bahasa menjadi sebuah konsep hubungan, dan tujuan stilistika sastra adalah menghubungkan dalam rasa yang lebih menarik dibanding yang telah disebutkan, menghubungkan kritik apresiasi estetis dengan deskripsi bahasa. Hubungan karya sastra dapat dikaji dari segi kebahasaannya yang merupakan *secondary modeling system* dan merupakan tanda-tanda yang bermakna. *Style* dan stilistika merupakan studi bahasa yang digunakan dalam teks sastra, dengan tujuan menghubungkan bahasa dengan fungsi artistik (Leech, 1981: 15). Dalam stilistika sastra, penulis/pengarang boleh mempunyai tujuan bervariasi dan kita (peneliti) disiapkan untuk menilai *style* dari karya tertentu dalam hubungan dengan tujuan dari karya tersebut (Turner, 1977: 235). Hal ini disebabkan analisis stilistika mempelajari penggunaan bahasa yang menyimpang dari penggunaannya yang biasa dan mencoba menemukan alasan dan tujuan penyimpangan itu dari sudut estetis (Jassin, 1991: 128).

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa, sebagai medium karya sastra, sudah merupakan sistem semiotika atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo, 2005:120-121). Kritikus menyendirikan satuan-satuan berfungsi dan konvensi-konvensi sastra yang berlaku. Satuan-satuan berfungsi yaitu: alur, *setting*, penokohan, satuan-satuan bunyi, kelompok kata, kalimat (gaya bahasa), dan satuan visual (tipografi, *enjabement*, bait, dll.)

Sebagai satuan berfungsi, gaya bahasa sebuah karya sastra dapat dikaji melalui pilihan kata/diksi sebagai bagian dari kajian stilistika yang mengaji gaya bahasa suatu karya sastra. Stilistika juga digunakan oleh sastrawan dalam menciptakan karya sastra untuk menerangkan sesuatu yang berkaitan dengan fungsi artistik dan maknanya. Welck (1989:222-3) mengatakan bahwa kajian stilistika secara luas meneliti semua teknik yang dipakai untuk tujuan ekspresif tertentu dan meliputi wilayah yang lebih luas dari sastra atau retorika.

Gaya bahasa (*style*) sebagai kajian utama stilistika, berasal dari bahasa latin *Stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kemudian pada perkembangannya *style* ditekankan pada keahlian untuk menulis. *Style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata. Adapun jangkauan *style* mencakup unsur-unsur meliputi diksi, frasa, klausa, kalimat, wacana secara keseluruhan (Keraf, 1987: 112). Adapun Aminuddin (1995: v) mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Gaya bahasa dalam sastra menimbulkan efek puitis atau efek estetis. Soal pilihan kata adalah soal gaya. Gaya bahasa mempelajari segala cara yang tujuannya ialah untuk mencapai suatu efek tertentu dalam pernyataan. (Jassin, 1991: 128).

Makna yang berhubungan dengan gaya bahasa ada yang dapat dilihat dari segi kedekatan antarmakna, ada pula yang dapat dilihat dari segi kesamaan antarmakna (Pateda, 2001:234). Maka dari itu, pemaknaan suatu tanda dalam karya sastra, harus dalam kerangka semiotika karena sistem tanda ditentukan konvensi sastra yang berlaku dan dalam rangka fungsi literer.

Gaya bahasa ada beberapa macam. Pradopo (2005:8) membedakannya menjadi tiga, yaitu gaya bunyi, gaya kata dan gaya kalimat/gaya wacana. Gaya bunyi meliputi kiasan bunyi, sajak (rima), orkestrasi, dan irama. Gaya kata meliputi gaya bentuk kata (morfologi), arti kata (semantik), diksi dan bahasa kiasan, serta gaya asal usul kata (etimologi). Adapun gaya kalimat atau gaya wacana meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika.

Gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata/diksi ini berorientasi pada masalah ketepatan dan kesesuaian suatu kata dalam situasi tertentu dalam sebuah karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1987: 117) yang menyatakan bahwa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam karya sastra. Pilihan kata/diksi adalah gaya. (Jassin, 1991:126). Pilihan kata/diksi dipergunakan untuk mendapatkan arti (makna) setepat-tepatnya untuk intensitas pernyataan/ ekspresi dan untuk mendapatkan nilai estetis (Pradopo, 2005: 36&54).

Adapun pentingnya ketepatan penggunaan pilihan kata/diksi sangat menentukan dalam menyampaikan maksud suatu karya sastra (Sudjiman, 1993:22). Pilihan kata/diksi dalam karya sastra dapat menggunakan

sinonim, kata daerah, kata asing, tautologi (pengulangan makna atau gagasan), anomali (penyimpangan dari sudut gramatikal atau semantis suatu bahasa), bahasa kiasan, dll. Adapun penganalisisan pilihan kata, yang dapat dilakukan adalah melakukan pengamatan apakah sebuah teks berisi kata-kata kongkret dan khusus, berisi kata-kata abstrak dan umum, bahasa resmi dan tak resmi, khidmat dan sehari-hari. (Luxemburg, 1991: 59)

Karya sastra disusun oleh pengarang dengan menggunakan bahasa sastra yang *secondary modeling system*, memerlukan pemahaman makna bahasa tidak secara leksikal saja. Hal ini disebabkan pemakaian bahasa pada kegiatan bersastra berbeda dengan pemakaian bahasa pada kegiatan sehari-hari (Chamamah, 1994: 13). Pada tataran bahasa sastra yang demikian, maka pemahaman bahasa sastra tersebut memerlukan semantik, ilmu tentang makna kata, menjadi penting. Semantik (*semantics*) adalah cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti (Verhaar, 1989:9).

Teori Terjemahan

Penelitian ini mengaji salah satu bentuk transformasi (alih bentuk) dalam karya sastra yang berwujud terjemahan. Yusuf (1994:8) mendefinisikan terjemahan sebagai suatu proses pengalihan pesan yang terdapat dalam teks bahasa pertama atau bahasa sumber (*source language*) dengan padanannya di dalam bahasa kedua atau bahasa sasaran (*target language*). Nida (1964: 4-5) menyatakan bahwa menerjemahkan adalah suatu kegiatan re-kreasi ke dalam bahasa penerima terjemahan, yang sedekat-dekatnya dan sewajarnya sepadan dengan pesan dalam bahasa sumber, pertama-tama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya bahasa.

Penerjemahan karya sastra bertujuan untuk mengungkap nilai estetik yang terdapat dalam karya sastra asli ke dalam bahasa sasarannya. Proses ini akan mengalami beberapa kesulitan di bidang gramatikal, stilistika, semantik yang jauh dari tingkat bahasa sehari-hari. Maka dari itu, seorang penerjemah dituntut memiliki kepekaan seni, bekal pengetahuan, dan pengalaman terhadap karya seni/sastra.

Dari penerjemahan sastra yang telah dilakukan oleh penerjemah, maka akan dihasilkan sebuah karya sastra terjemahan. Akan tetapi, apabila sebuah karya sastra terjemahan dibandingkan kembali dengan teks aslinya, maka akan terdapat beberapa perbedaan. Hal ini disebabkan bahasa karya sastra itu berlapis-lapis (Sudjiman, 1993:74). Selain itu, dalam penerjemahan karya sastra, seorang penerjemah tidak hanya harus konsentrasi pada pesan pengarang dalam karya sastranya, tapi juga harus konsentrasi pada proses bagaimana pesan tersebut harus disampaikan kepada pembaca karya sastra dalam bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan karya sastra itu tidak semudah apa yang dibayangkan.

Sudjiman (1993:74-80) berpendapat bahwa dalam membandingkan karya sastra asli dengan terjemahannya, memperhatikan perbedaan wujud teks, yaitu pada panjang karya, dan pada nuansa bahasa. Adapun dalam penelitian ini, akan dibandingkan karya *Yukiguni* dan *Daerah Salju* dari segi pilihan kata/diksi dan gaya bahasa kiasan yang dipakai dalam kedua karya sastra tersebut. Akan tetapi, penerjemahan kata dari bahasa satu ke bahasa lain sering kali tidak selaras.

Sebuah kata dalam bahasa sumber terkadang harus diterjemahkan menjadi frase atau bahkan mempunyai padanan kata yang lebih dari satu dalam bahasa sasaran. Hal ini merupakan fenomena yang harus dipecahkan dan dicarikan padanan yang sesuai konteksnya. Di sinilah peranan pilihan kata/diksi menjadi penting. Kesesuaian pilihan kata/diksi akan mempengaruhi hasil terjemahan. Pilihan kata/diksi pada dasarnya adalah kata/unsur leksikal yang merupakan gugus komponen makna. Penerjemah harus mampu menganalisis kata/unsur leksikal teks. Makna dari kata itu dapat diuraikan kamus. Maka dari itu, penerjemah akan sangat membutuhkan semua kamus dan leksikon yang tersedia untuk mempelajari makna teks sumber itu, dan untuk memastikan makna tiap kata. (Larson, 1989:59). Sebagai gugusan makna, kata harus ditelaah makna katanya. Masing-masing kata mempunyai makna denotatif (makna kamus, makna yang bersifat umum, objektif, dan belum ditumpangi isi, nilai atau rasa tertentu) dan makna konotatif (makna yang bersifat subjektif, terdapat makna di balik makna umum) (Yunus, 1994:93).

Penerjemahan, yang berlaku pada kata/unsur leksikal, juga berlaku pada penerjemahan bahasa kiasan/bahasa figuratif. Dalam menganalisis bahasa kiasan atau bahasa figuratif, Larson berpendapat bahwa sebuah proposisi figuratif terdiri atas topik, citra (*image*), titik kemiripan, dan padanan nonfiguratif. Topik adalah topik proposisi pertama (nonfiguratif), yaitu benda atau hal yang dibicarakan. Citra adalah topik proposisi kedua (figuratif), yaitu apa yang dibandingkan. Titik kemiripan yaitu sebutan sari kedua proposisi/sebutan dari proposisi 'kejadian' yang citranya merupakan topik. Padanan nonfiguratif adalah apabila proposisi yang berisi topik merupakan proposisi kejadian. (Larson, 1989: 259-260).

Pembahasan

Diksi yang memiliki kesamaan arti (istilah linguistik: similar semantik), merupakan salah satu kekayaan kosakata dalam suatu bahasa. Penggunaan diksi yang similar semantik juga terdapat dalam *Daerah Salju*. Sebagai penerjemah, Ajip Rosidi menggunakan diksi yang merupakan padanan kata dari diksi yang terdapat pada *Yukiguni*. Penggunaan diksi yang similar semantik tersebut digunakan secara bersamaan oleh Ajip Rosidi dalam *Daerah Salju*. Penggunaan diksi dalam sebuah karya sastra, termasuk karya sastra terjemahan, tidak dapat dipandang sebagai suatu kesalahan. Penggunaan diksi tersebut oleh pengarang/penerjemah diperlukan rangka fungsi literer sebagai satu kesatuan konteks karya sastra. Diksi-diksi yang similar semantik dalam *Daerah Salju* tampak pada figur wanita yang direalisasikan dengan penggunaan kata *gadis-perawan-anak perempuan, wanita-perempuan, dan piaraan-gundik*.

Kata *gadis* yang dirujuk pada tokoh Yoko berfungsi untuk memberi penekanan pada kedudukan Yoko sebagai seorang perempuan yang muda dan belum berpengalaman. Yoko, dibandingkan dengan Komako, lebih bersifat bersahaja dan kurang terampil dalam melayani tamu. Yoko hanya bertugas sebagai pelayan di upacara-upacara di *Okiya*, sedangkan Komako berperan sebagai seorang *geisha* yang cukup cantik dan laku di *Daerah Salju*. Kata *gadis* yang bermakna anak perempuan yang belum menikah atau perawan (KBBI, 205:325) dan berpadanan makna dengan *anak perempuan, putri, perawan*, sebagai terjemahan dari kata *musume* (Matsuura, 1994:678). *Gadis*, dalam *Daerah Salju*, disimbolkan sebagai seseorang yang belum berpengalaman dalam hidupnya dan cenderung bersahaja. Yoko bertugas melayani keperluan Komako. Sebagai seorang *geisha* yang penghasilannya menjadi tumpuan hidup bagi rumah guru tarinya, maka setiap keperluan Komako menjadi prioritas utama bagi rumah itu. Maka dari itu, Yoko, sebagai seorang *gadis* yang belum menjadi *geisha*, bertugas melayani keperluan Komako, sehingga kata *gadis* disandingkan padanya dan kata *wanita* disandingkan pada Komako.

Kata *gadis, anak perempuan, dan perawan* mempunyai arti yang sama tetapi memiliki rasa dan asosiasi yang berbeda. *Gadis* berasosiasi dengan sosok wanita muda yang belum pernah kawin, mempunyai etiket kesopanan dan spiritual. *Anak perempuan* berasosiasi dengan anak kecil berjenis kelamin perempuan dan bermakna netral, sedangkan *perawan* berasosiasi dengan sifat seksual, mengingatkan nafsu berahi. Selain hal di atas, tokoh Yoko yang dinyatakan oleh Kawabata melalui Shimamura dengan sebutan *gadis* ini adalah seorang anak perempuan di dalam tanggungan tokoh bernama Komako, dan belum pernah menikah dan usianya dibawah Komako. Adapun hubungan Yoko dengan laki-laki yang dirawatnya di dalam kereta bukanlah hubungan suami istri meskipun dalam pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh tokoh Shimamura terhadap tingkah laku mereka selama dalam perjalanan menuju daerah salju seperti halnya suami istri. Pernyataan Shimamura yang menggambarkan hal di atas adalah sebagai berikut.

Di sini disebut “*gadis*” sebab tampaknya demikianlah kepada Shimamura dan memang ia tidak tahu bagaimana hubungannya dengan laki-laki yang ditemaninya itu. (Rosidi: 22)

しかし、ここで「娘」と言うのは、島村にそう見えたからであって、連れての男が彼女のなんであるか、無論島村の知るはずはなかった。(KB:7)

Shikashi, kokode [musume] to iuno wa, Shimamura ni sou mietakara de atte, tsurete no otoko ga kanojo no nande aru ka, muron Shimamura no shiru hazu wa nakatta.

Tingkah laku keduanya seperti suami istri,... dan makin setia ia merawat si sakit makin tampak seperti suami istri. Sikap bagai ibu muda seseorang yang merawat laki-laki yang lebih tua kelihatan seperti suami istri kalau dipandang dari agak jauh. (Rosidi: 22)

二人のしぐさは夫婦じみていた...まめまめしく世話すればするほど、夫婦じみて見えるものだ。実際また自分より年上の男をいたわる女の幼い母ぶりは、遠目に夫婦とも思われよう。(KB:7)

Futari no shigusa wa fuufu jimiteita,... mamemameshiku sewa sureba suru hodo, fuufu jimite mieru monoda. Jissai mata jibun yori toshiue no otoko o itawaru onna no osanai haha buri wa, toome ni fuufu tomo omowareyou.

Gadis, yang dijadikan diksi untuk padanan kata *musume* dibandingkan dengan kata *anak perempuan* di dalam penerjemahan *Daerah Salju*, memberikan gambaran yang lebih jelas dan tepat untuk tokoh Yoko. Hal ini disebabkan tokoh Yoko digambarkan sebagai anak perempuan yang berusia sekitar sembilan belas sampai dua

puluh tahun dan belum menikah. Adapun kata *anak perempuan* memberikan kesan umum kepada pembaca tentang seorang anak berjenis kelamin perempuan dengan tidak ada batasan usia.

Adapun diksi yang similar semantik lainnya adalah *wanita* dengan *perempuan* yang merupakan terjemahan dari kata *onna*. Kedua kata tersebut digunakan oleh Ajip Rosidi dalam *Daerah Salju* tanpa membedakan spesifikasi penggunaan kata untuk *wanita* dan *perempuan*. Sekitar tahun 1980-an, orang cenderung bangga disebut *wanita* sebab dianggap lebih berbobot dan modern dibanding *perempuan* yang terkesan terbelakang. Sebagaimana yang diteliti oleh Umar Junus (1983: 21-36) pada novel-novel Indonesia sebelum kemerdekaan, diksi perempuan diasosiasikan sebagai bagian dari suatu kehidupan rumah, ruang lingkupnya terbatas pada dapur, sumur, kasur, dan terpisah dari dunia luar rumah, sehingga ia juga mungkin wujud dalam bentuk pemingitan, sedangkan diksi wanita diasosiasikan sebagai suatu ‘gerakan’, ‘pembebasan’ dari belenggu ‘keperempuanan’. Kata *wanita* dan *perempuan* dalam masyarakat Indonesia mengalami pergeseran penggunaan setelah tahun 1990-an. Sekarang, *wanita* lebih bangga disebut sebagai *perempuan* setelah menelaah asal kata *wanita* dan Kata *wanita* (wani ditata) dan *perempuan* (empu). Dari data yang ada, Ajip Rosidi menggunakan istilah *wanita* dan *perempuan* dalam terjemahannya terhadap kata *onna* secara bersama-sama. Hal ini diketahui dari kalimat berikut.

Perkataan itu patah-patah dan pendek tapi merupakan bukti bahwa *wanita* itu sekuat tenaga berusaha hidup sungguh-sungguh, sehingga Shimamura merasa agak pedih mendengarnya,...(Rosidi: 114)

それらの言葉はきれぎれに短いながら、女がいっぱいに生きているしるしで、彼は聞くのがつらかったほどだから.... (KB:72)

Sorera no kotoba wa kiregireni mijikainagara, onna ga ippai ni ikiteirushirushitede, kare wa kikunoga tsurakatta hodo dakara...

Bukan hanya sebab dia tidak mau hubungan dengan *wanita yang tidak menentu* kedudukannya itu ada ekornya, tetapi juga mungkin sebab ia sendiri memandang *wanita* itu bukan sebagai sesuatu yang nyata, tepat seperti *wanita* yang terbayang pada kaca kereta api senja. (Rosidi: 42)

今の身の上が ^{あいまい} ;曖昧な ^{おんな} ;女の ^{あとくさ} ;後腐れを ^{きら} ;嫌うばかりでなく、
ゆうぐれ ^{うっ}
;夕暮 の汽車の窓ガラスの ;写る女の顔のように非現実的な見方をしていたのかも
しれない。(KB:20)

Ima no mi no ue ga aimai na onna no atokusare o kirau bakari denaku, yuugure no kisha no mado garasu no utsuru onna no kao no youni higenjitsutekina mikata o siteita no kamo shirenai.

“Saya tidak mempunyai apa pun yang saya sayangkan kalau hilang. Saya sama sekali tidak sayang. Tetapi saya bukan *perempuan* begituan. Tetapi saya bukan perempuan begituan. Bukankah engkau berkata hubungan kita tidak bisa berkelanjutan”. (Rosidi: 57)

お
「私はなんにも ;惜しいものはないのよ. 決して惜しいんじゃないのよ. だけど、そういう女じゃない. 私はそういう女じゃない. きっと長続きしないって、あんた自分で言ったじゃないの。」
(KB:31)

[Watashi wa nannimo onashii mono wa nai yo. Kesshite onashiin janaino yo. Dakedo, souiu onna janai. Watashi wa sou iu onna janai. Kitto nagatsuzukishinaitte, anta jibun de itte janai no]

Chijimi rami dari daerah salju ini merupakan hasil kerajinan *perempuan* di pedalaman selagi terkurung lama-lama dalam salju,... (Rosidi: 188)

むらざと

;村里の女達の長い雪ごもりのあいだの手仕事、。。。 (KB: 128)

Murasado no onna tachi no nagai yuki gomori no aida no teshigoto,...

Dari contoh di atas, Ajip Rosidi menggunakan secara bersamaan kata *wanita* dan *perempuan* dalam *Daerah Salju*. Kata *wanita* dalam *Daerah Salju* digunakan untuk padanan kata dari *onna* yang dirujuk pada tokoh Komako sebagai seorang yang berprofesi sebagai *geisha* dan merujuk pada sosok seorang yang berjenis kelamin perempuan. *Wanita* (KBBI, 2005: 1268) adalah perempuan dewasa. Adapun *perempuan* dalam *Daerah Salju* diasosiasikan dengan kebutuhan seksual seorang laki-laki. Kata *perempuan* dalam *Daerah Salju* juga

digunakan padanan kata *onna* untuk seorang perempuan yang tinggal di gunung, yang bersahaja dalam tradisi mereka. Kata *perempuan* (KBBI, 2005: 856) berarti adalah orang yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui, wanita, istri, betina.

Penggunaan padanan *wanita* untuk tokoh Komako, selain merujuk pada tokoh yang berprofesi sebagai *geisha* dan sebagai wanita dewasa, pemilihan diksi *wanita* tersebut juga dipengaruhi oleh konvensi bahasa Indonesia tentang perbedaan makna kata dari kata *perempuan* dan *wanita* yang terjadi pada tahun 1980-an. Hal ini juga melihat tahun penerbitan novel *Yukiguni* dan *Daerah Salju* yang diterbitkan pada sekitar tahun 1980-an. *Yukiguni* diterbitkan pada tahun 1972 dan *Daerah Salju* diterbitkan pada tahun 1978. Tahun penerbitan kedua buku tersebut tentunya dipengaruhi oleh konvensi bahasa yang terdapat pada kedua bahasa, Jepang dan Indonesia pada waktu itu.

Adapun untuk diksi *piaraan*, *gundik* seperti data di bawah ini, sebenarnya dalam bahasa Indonesia, keduanya mempunyai padanan makna yang sama, yaitu seorang perempuan yang mempunyai hubungan dengan laki-laki secara fisik, psikis, dan ekonomi tanpa memiliki status pernikahan yang jelas dan resmi di hadapan hukum negara. Diksi *piaraan* dan *gundik* dalam *Daerah Salju* menggambarkan adanya hubungan dengan sosok laki-laki, sedangkan diksi *wanita* dan *perempuan* tidak. Diksi *piaraan* dan *gundik* berasosiasi dengan pemuasan kebutuhan seksual laki-laki. Hal ini digambarkan dalam *Daerah Salju* sebagai berikut.

...ketika bekerja sebagai pelayan di Tokyo untuk melayani tamu-tamu minum *sake* ia menjadi *piaraan* seseorang dan mendapat kesempatan berlatih untuk menjadi guru tarian Jepang di kemudian hari, tetapi kira-kira satu setengah tahun kemudian *tuan yang memeliharanya* itu meninggal. (Rosidi: 36)

...東京でおしゃく ;酌をしているうちに受け出され、ゆくすえ日本踊のししょう ;師匠として身を立
だんな
てさせてもらうつもりでいたところ、一年半ばかりで ;旦那が死んだと、... (KB:16)
... *tokyo de osyaku o shite iru uchi ni ukedasare, yukusue nihon odori no shishou toshite mi o tatesasete morau tsumori de ita tokoro, ichinenhan bakari de danna ga shinda to,....*

Kata *mi o tatesasete morau* merupakan sebuah frase yang jika diterjemahkan secara harfiah adalah ‘orang yang menerima sokongan untuk mempertahankan diri’. Frase tersebut didukung oleh kata *danna* (orang yang memeliharanya dengan memberikan sokongan materi untuk mempertahankan hidup). Berdasarkan kata-kata penyusun kalimat tersebut, frase *mi o tatesasete morau* diterjemahkan Ajip Rosidi dengan padanan kata yang tepat, yaitu *piaraan*, walaupun bentuk terjemahannya tidak berupa frase seperti ungkapan dalam bahasa Jepang. Hal ini disebabkan dalam setiap penerjemahan, seorang penerjemah harus mencari padanan kata yang sesuai maknanya dengan bahasa sumber dan sasaran.

“Oh ya? Kalau begitu ada kemungkinan *gundiknya* lebih tua daripada istrinya yang sah.” (Rosidi: 128)

「へええ。それじゃ本妻よりお妾さんの方が年上になるところだったね。」 (KB:81)

[*hee. Soreja hontsuma yori omekakesan no houga toshiue ni naru tokoro datta ne.*]

Kata *gundik* dijadikan padanan kata untuk kata *omekakesan* dalam kalimat berikut. Hal ini untuk memberikan gambaran pembandingan antara *hontsuma* (istri sah) dengan *omekakesan* (istri tidak sah, *gundik*, istri simpanan atau *piaraan*). Kata *gundik* dipilih Ajip Rosidi untuk dijadikan sebagai padanan makna kata *omekakesan* dalam *Daerah Salju* sebab kata *gundik* ini memberikan kesan yang kasar dibandingkan diksi seperti *istri simpanan*, *istri tidak sah*, dan sebagainya. *Gundik* hanya dijadikan pemuas kesenangan laki-laki yang telah memergundiknya. Kesan tersebut akan berbeda jika diksi yang dipilih adalah *istri simpanan* atau *istri tidak sah*. Kata *istri* yang melekat pada kedua diksi tersebut, memberikan kesan bahwa perempuan tersebut telah dinikahi oleh laki-laki yang memperistrinya, tetapi keduanya hanya dinikahi secara agama dan tidak didaftarkan kepada instansi negara yang mengurus akta nikah. Hal ini kemungkinan besar juga disembunyikan dari istri sah laki-laki tersebut.

Diksi *piaraan* dan *gundik* menjadikan sosok wanita menjadi sebuah objek bagi kepuasan laki-laki. Hal ini disebabkan, *piaraan* dan *gundik* dalam *Daerah Salju*, hanya dihubungkan dengan hubungan laki-laki dan perempuan secara ekonomis dan seksualitas, meskipun dalam data di atas dibandingkan dengan diksi *hontsuma* (istri sah). Hubungan antara *piaraan*, *gundik* dengan laki-laki itu tidak ada sebuah ikatan perkawinan yang sah menurut kepercayaan mereka maupun secara hukum negara. Akan tetapi, secara sosial hubungan *geisha* sebagai *gundik/piaraan* seorang laki-laki yang berperan sebagai *danna*-nya, diakui oleh masyarakat dan tidak

dijatuhi sanksi sosial, seperti dikucilkan. Hal tersebut menjadi berbeda ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal kebudayaan tersebut. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, sosok *gundik/piaraan* menjadi sebuah aib bagi perempuan dan baginya akan dikenakan sanksi sosial, seperti dikucilkan, dicemooh.

Kesimpulan

Diksi yang terdapat dalam *Daerah Salju* yang similar semantik merupakan ekspresi dari Ajip Rosidi untuk membandingkan kata *wanita*, *perempuan*, *gundik*, *piaraan*, *gadis*, *anak perempuan*, *perawan* yang diasosiasikan pada sosok manusia berjenis kelamin perempuan. Diksi *perempuan*, *perawan*, dan *gundik* diasosiasikan dengan hal yang berhubungan dengan seksualitas dalam hubungannya dengan laki-laki, sedangkan diksi *wanita*, *gadis* dan *anak perempuan* cenderung bermakna denotatif dan dianggap sebagai oposisi biner dari laki-laki. Adapun diksi *piaraan* berposisi biner dengan *orang yang meramut*, yang dalam *Daerah Salju* digambarkan dengan hubungan *geisha* dengan *danna*-nya. Adapun ketidak-konsistenan Ajip Rosidi dalam menerjemahkan kata *onna* dalam *Daerah Salju* menjadi diksi *wanita* dan *perempuan* adalah dalam rangka memberikan gambaran *image* yang ditimbulkan dari kedua diksi tersebut.

References

- Chapman, Raymon. 1975. *Linguistics and Literature. An Introduction to Literary Stylistics*. Port Melbourne Victoria: Edward Arnold (Australia)
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Methuen and Co.Ltd.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen and Co.Ltd.
- Jassin, H.B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Haji Masagung.
- Kawabata, Yasunari. 2004. *Yukiguni, edisi ke-128*. Tokyo: Shinchosha.
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antar Bahasa (terj. Kencanawati Taniran)*. Jakarta: Arcan.
- Leech, Geoffrey N., and Short, Michael H. 1981. *Style in Fiction. A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London and New York: A Longman Paperback.
- Luxemburg, Jan Van et.al. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Univesitas Gadjah Mada Press.
- _____. 2005. "Kajian Stilistika". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Univesitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Rosidi, Ajip dan Matsuoka, Kunio. 1987. *Daerah Salju*. (terj. Yukiguni karya Kawabata Yasunari) Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soeratno, Siti Chamamah, "Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam Jabrohim (ed). 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Teeuw. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Turner, G.W. 1977. *Stylistics*. New York: Penguin Books.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka.
- Verhaar, JWM. 1989. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (terj. Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yuliantini, Adee Kartika. 1990. "Perbedaan Nilai Estetik Akibat Diksi Novel 'Daerah Salju' dan 'Negeri Salju' sebagai terjemahan Yukiguni karya Kawabata Yasunari" dalam *Puitika: Sastra Bandingan*, Edisi 02/Th.1/1990. Malang: HISKI Komisariat Malang.
- Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemahan. Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung: Mandar Maju.